

PERAN PROGRAM 'PECANDU BUKU BERSILA' DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA (Studi Korelasional pada Komunitas Pecandu Buku Bandung)

Eva Nurfalah
Riche Cynthia Johan¹
Hana Silvana²

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi
Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
eva.nurfalah94@student.upi.edu
riche@upi.edu
hanasilva@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data Laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur yang menyatakan bahwa kondisi kegemaran membaca anak muda Indonesia masih dinilai *rendah* dibandingkan dengan negara-negara lain. Sedangkan pemerintah melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah berupaya mewujudkan peningkatan minat dan budaya baca masyarakat dengan menyusun suatu pedoman lengkap yaitu '*Grand Design* Pembudayaan Kegemaran Membaca', ditambah keberadaan komunitas penggiat literasi yang semakin berkembang ditengah-tengah masyarakat. Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah apakah program Pecandu Buku Bersila sebagai salah satu program rutin Komunitas Pecandu Buku memiliki peran dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah program Pecandu Buku Bersila berperan dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta program Pecandu Buku Bersila yang dilaksanakan oleh Komunitas Pecandu Buku Bandung, dengan sampel 75 orang yang dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan metode *Sampling Incidental*. Metode penelitian yang digunakan adalah Korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Guttman, kemudian pengolahan datanya dihitung menggunakan rumus korelasi *Perason Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasional didapatkan data sebesar 0,443, yang berarti bahwa program Pecandu Buku Bersila memiliki peran yang *cukup kuat* dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda.

Kata kunci: gemar membaca, penggiat literasi

¹ Penulis Penanggung Jawab

² Penulis Penanggung Jawab

Abstract

This research was based on the World Bank Report data Number 16369-IND, and the study of IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) in East Asia that showed the condition of young adult's reading habit in Indonesia categorized as low compare to other countries. At the same time, the government through the National Library of The Republic of Indonesia has made efforts to realize an increase of the people's interest in reading by creating a reading guidance which is called 'Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca', the effort was also assisted by numerous reading and literacy communities growing among societies. This study was intended to investigate whether the 'Pecandu Buku Bersila' program as one of the routine program in Pecandu Buku Community has a key role in increasing the reading habit. The purpose of this research was to uncover whether 'Pecandu Buku Bersila' program has a positive effect in increasing the reading habit of young generation. The participants in this research were all of the members of Pecandu Buku Bersila program run by Pecandu Buku Community Bandung, with the sample of 75 people calculated by Slovin formula with Incidental Sampling method. The Method used in the research is Study Correlational with quantitative approach. The Instrument used was a closed questionnaire with Guttman scale, and the data were calculated using Pearson Product Moment correlational formula. Based on correlational test, the result shows that it falls into youth 0,443, meaning that Pecandu Buku Bersila program has a key role in increasing the reading habit of young generation.

Keywords: *reading habit, literacy community*

Hari ini kondisi kegemaran membaca di kalangan anak muda Indonesia masih dinilai rendah. Dipaparkan oleh Setiawan, dkk. (2014), Laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur mengemukakan bahwa

Indonesia menduduki peringkat terendah membaca. Kurangnya minat baca di Indonesia juga ditunjukkan hasil survei berkala di 40 negara oleh organisasi kerja sama dan pengembangan ekonomi (OECD) dengan sampel pelajar berusia 15 tahun. Indonesia berada di posisi kedua terbawah. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, sebanyak 91,68 persen penduduk yang berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi, dan hanya sekitar 17,66 persen yang menyukai membaca surat kabar, buku atau majalah. Konsumsi satu surat kabar di

Indonesia dengan pembacanya rasio 1 berbanding 45 orang (1:45), padahal idealnya satu surat kabar dibaca oleh 10 orang (2014, hlm. 2).

Idealnya, membaca menjadi salah satu budaya dalam masyarakat kita jika mengharapkan negara kita menjadi negara yang maju, seperti salah satu negara maju yang terkenal dengan budaya membacanya, yaitu Jepang. Ada satu kebiasaan yang berkembang luas di masyarakat Jepang, yakni *Tachiyomi*, merupakan kebiasaan masyarakat Jepang baik anak muda maupun usia lanjut untuk memanfaatkan waktu luang mereka dengan membaca, biasanya membaca sambil berdiri di depan toko buku. Seperti yang disampaikan dalam web IKAPI, bahwa

Di Jepang setiap toko buku menyediakan buku yang sampulnya sudah dibuka agar bisa dibaca oleh para calon pembeli. Mereka tidak merasa rugi jika orang-orang datang

untuk membaca buku secara gratis, para pemilik toko di Jepang malah percaya semakin banyak yang membaca, walau gratis, kemungkinan yang membeli pun akan semakin banyak pula (IKAPI, 2016).

Demi mewujudkan peningkatan minat dan budaya membaca di masyarakat, Agus Setiawan bersama kawan-kawannya menyusun suatu pedoman lengkap yang dapat dijadikan rujukan, yakni *Grand Design* Pembudayaan Kegemaran Membaca yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penyusunan *Grand Design* tersebut, dimaksudkan oleh tim Setiawan, dkk. (2014) untuk mencapai visi dan misi dalam membangun Indonesia berbudaya baca kritis dan kreatif, menuju masyarakat berbasis pengetahuan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, tentu alat pencarian informasi pun semakin maju dan terasa sangat memudahkan pemakainya. Bisa kita saksikan bersama, saat ini gawai/*gadget* sebagai alat komunikasi sudah bukan barang mewah lagi untuk masyarakat. Keberadaan alat multifungsi ini membuat masyarakat kita terutama kalangan muda kesehariannya banyak merunduk karena *gawai*, bukan merunduk karena membaca buku. Jarang sekali kita temukan kumpulan para generasi muda yang sedang asik membaca buku atau surat kabar, kebanyakan dari mereka berkumpul sambil sibuk memainkan alat komunikasi masing-masing.

Inilah alasan utama dan menjadi visi utama salah satu komunitas anak muda penggiat baca berdiri, yakni Komunitas Pecandu Buku. Seperti yang dijelaskan dalam halaman *web* Komunitas Pecandu Buku (2016), “Pecandu Buku adalah komunitas penggiat/penggila/pencinta buku yang bukan hanya senang membaca, tapi juga ingin membudayakan

anak muda agar kembali gemar membaca”.

Selain mengelola perpustakaan, Komunitas Pecandu Buku juga memiliki berbagai macam program kegiatan positif yang berkaitan dengan dunia literasi. Selain diskusi dan *sharing* di dunia maya tentang berbagai macam isu, Komunitas Pecandu Buku juga mengadakan program rutin bulanan di dunia nyata, salah satunya dinamakan dengan “Pecandu Buku Bersila”. Kegiatan ini merupakan suatu upaya untuk mengajak anak muda untuk kembali membiasakan diri mereka gemar membaca. Hingga saat ini, Pecandu Buku Bersila sudah belasan kali dihelat dengan tema-tema yang berbeda; di antaranya adalah diskusi buku, diskusi kesusastraan, lomba menulis surat, kegiatan amal di panti asuhan, penerbitan *e-book* berisi puisi dan juga diskusi jurnalistik.

Setelah melihat dan bahkan pernah mengikuti salah satu program kegiatan rutin Komunitas Pecandu Buku yang bertajuk ‘Pecandu Buku Bersila’, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana peranan program ‘Pecandu Buku Bersila’ dalam menumbuhkan kegemaran membaca kalangan generasi muda, yang tentunya sasaran utama komunitas ini berdiri. Untuk itulah peneliti menyusun penelitian ini dengan judul “Peran Program ‘Pecandu Buku Bersila’ dalam Menumbuhkan Kegemaran Membaca Generasi Muda (Studi Korelasional pada Komunitas Pecandu Buku Bandung)”.

1. Konsep Pendidikan Abad 21

Menurut Tim Penyusun Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI, “Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad 21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat” (BSNP, 2010, hlm. 20). Rancangan kegiatan pendidikan abad 21 dipaparkan dalam BSNP (2010,

hlm. 35) dengan difokuskan pada tema-tema berikut:

1. Membangun pemahaman/kesadaran tentang cita-cita pembangunan Indonesia sebagai bangsa yang didasarkan pada nasionalisme kewargaan (*civic nationalism*) yang bertumpu pada rasa kemanusiaan.
2. Membangun pemahaman/kesadaran pentingnya toleransi dalam menjalankan kehidupan bersama dalam rangka membentuk “kewargaan multikultural” (*muticultural citizenship*) menuju masyarakat kreatif dan responsif.
3. Merancang perangkat ajar dan tema-tema penelitian dan kegiatan sosial yang mendorong tumbuhnya pemahaman dan sikap saling menghormati pada kelompok adat, etnis, agama, ras, perbedaan gender, asal-usul, dan identitas lainnya.
4. Melatih keterampilan mediasi dan negosiasi dalam rangka membangun perdamaian melalui upaya-upaya resolusi konflik dan transformasi publik.

Dalam rangka mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional abad 21, kemampuan literasi masyarakat sangat berpengaruh. NCREL & Metiri Group (2003), dalam Affandi, dkk. (2016, hlm. 116)., memaparkan bahwa berdasarkan “*enGauge 21 st Century Skills*” literasi di era digital mencakup beberapa komponen, antara lain:

- 1) Literasi dasar – kemampuan dalam berbahasa (khususnya bahasa Inggris) dan kemampuan matematis;
- 2) Literasi sains – pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses sains;
- 3) Literasi teknologi – pengetahuan tentang apa itu teknologi,

bagaimana cara kerjanya dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif dan efisien;

- 4) Literasi ekonomi – pengetahuan tentang masalah, situasi dan perkembangan ekonomi;
- 5) Literasi visual – pengetahuan tentang cara menggunakan, menginterpretasikan dan menghasilkan gambar dan video menggunakan media konvensional dan modern;
- 6) Literasi informasi – kemampuan untuk memperoleh, menggunakan dan mengevaluasi informasi secara efektif dan efisien dari berbagai sumber;
- 7) Literasi *multicultural* – kemampuan untuk mengapresiasi perbedaan nilai, keyakinan dan budaya orang lain; dan
- 8) Kesadaran global – kemampuan untuk memahami dan permasalahan di tingkat global.

2. Konsep Perpustakaan Masyarakat

Istilah *Perpustakaan Masyarakat* didefinisikan oleh Sutarno (2006, hlm.18) sesuai dengan kaidah dalam Bahasa Indonesia tentang Hukum Diterangkan dan Menerangkan (Hukum DM) sebagai berikut:

- a. Perpustakaan adalah milik masyarakat, maksudnya bahwa perpustakaan dibangun dan dikelola oleh masyarakat yang bersangkutan yang berada di sekitarnya dan memanfaatkan perpustakaan.
- b. Perpustakaan masyarakat tersebut untuk masyarakat, untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal di sekitarnya.
- c. Perpustakaan tersebut menjadi tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangun, mengelola dan mengembangkannya.

3. Perpustakaan Berbasis Komunitas

Konsep perpustakaan berbasis komunitas dipaparkan oleh Evershed (2007) dalam Septiana (2007, hlm. 28), “pada umumnya perpustakaan berbasis komunitas berada di daerah dimana populasi penduduk tersebut memiliki akses terbatas terhadap literatur, buku dan alat pembelajaran lainnya”. Dari teori tersebut secara luas perpustakaan berbasis komunitas sangat berkaitan erat dengan upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat atau komunitas.

Kondisi masyarakat kita hari ini lebih menyukai keberadaan Taman Baca Masyarakat (TBM) daripada perpustakaan umum lainnya, terlebih lagi anak-anak muda. Hal ini terbukti dengan banyaknya bermunculan perpustakaan berbasis komunitas yang dikelola oleh kaum muda penggiat literasi. Kondisi tersebut pun diperkuat oleh pendapat Sutarno (2008) mengenai TBM, dikatakan bahwa

Taman bacaan masyarakat pada dasarnya bukanlah sebuah perpustakaan yang harus memenuhi standar nasional perpustakaan... taman bacaan lebih tepat disebut fasilitas membaca yang berada di tengah-tengah komunitas (*community based library*) dan dikelola secara sederhana, swakarsa, swadana dan swasembada oleh masyarakat yang bersangkutan (hlm. 127).

4. Knowledge Sharing

Knowledge sharing adalah perilaku mendiseminasikan pengetahuan dari satu individu kepada individu yang lain dalam satu organisasi (Ryu dkk., 2003 dalam Raharso & Tjahjawati. (2016, hlm. 102). Sedangkan Hogel *et.al* (2003)

dalam Raharso & Tjahjawati (2016), memaparkan bahwa

Knowledge sharing merupakan budaya interaksi sosial, melibatkan pertukaran pengalaman-pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan karyawan, ke seluruh bagian organisasi; *knowledge sharing* merupakan satu set pemahaman bersama yang merujuk pada akses karyawan pada informasi yang relevan serta membangun dan menggunakan jaringan pengetahuan dalam organisasi (hlm. 125).

Knowledge sharing memiliki dua dimensi, yaitu *knowledge collecting* dan *knowledge disseminating* atau disebut juga sebagai *knowledge donating* (Van Den Hoof & De Ridder, 2004) dalam Raharso & Tjahjawati (2016, hlm. 103). Dua proses yang berbeda ini merupakan suatu proses yang aktif dimana salah satu pihak terlibat dalam komunikasi yang aktif dengan pihak lain dalam rangka mentransfer pengetahuan atau berkonsultasi dengan pihak lain dalam rangka mengakses *intellectual capital* pihak lain tersebut.

Kasemsap (2014) dalam Raharso & Tjahjawati (2016, hlm. 103) memaparkan pengertian kedua dimensi tersebut, menurutnya *Knowledge collecting* adalah usaha untuk mempersuasi orang lain untuk membagi apa yang mereka ketahui. Sedangkan *knowledge donating* merupakan komunikasi yang terjadi ketika seorang individu diharapkan men-transfer *intellectual capital* mereka”.

5. Konsep Gemar Membaca

Gemar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online* (2016), berarti “suka sekali (akan). Kegemaran berarti “kesukaan,

kesenangan, barang apa yang digemari”. Sedangkan membaca yang berasal dari kata “baca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Maka secara bahasa kegemaran membaca dapat diartikan sebagai kesenangan seseorang terhadap kegiatan membaca dan memahami isi dari apa yang tertulis dalam bahan bacaan.

Berbeda dengan KBBI, *American Library Association (ALA)* dalam Setiawan, dkk (2014, hlm. 13) mendefinisikan kegemaran membaca (*reading habit*) sebagai terbentuknya keinginan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang. Hal itu berarti bahwa seseorang yang gemar membaca sudah menjadikan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang rutin dilakukan setiap waktu. Sedangkan menurut Murniaty (2013, hlm. 5), gemar membaca adalah membaca dengan senang hati.

Maka dari itu yang dimaksud dengan gemar atau kegemaran membaca yakni suatu kondisi dan keinginan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca sepanjang hidupnya tanpa paksaan dari orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peranan variabel X terhadap variabel Y. Dalam penelitian ini peneliti berupaya menggambarkan hasil penelitian dengan objek yang diteliti yaitu program ‘Pecandu Buku Bersila’ di Komunitas Pecandu Buku Bandung. Permasalahan ini diangkat untuk melihat apakah program yang diselenggarakan oleh Komunitas Pecandu Buku Bandung tersebut mempunyai peran dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda saat ini.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner tertutup kepada generasi muda yang pernah menjadi peserta program ‘Pecandu Buku Bersila’ sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian berjumlah 75 orang berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dan teknik *Sampling Incidental*.

Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yakni teknik korelasional *Pearson Product Moment*, hal ini didasarkan pada data yang didapatkan berbentuk interval. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan uji t, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis, apakah hipotesis diterima atau ditolak.

TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Variabel X-Program Pecandu Buku Bersila

Program pecandu buku bersila sebagai variabel X dalam penelitian ini terdiri atas dua indikator, yakni *Knowledge Collecting* dan *Knowlege Donating* (Van Den Hoof & De Ridder, 2004) dalam Raharso & Tjahjawati (2016, hlm. 103).

a. Indikator *Knowlege Collecting*

Indikator *knowledge collecting* terdiri dari 16 butir pernyataan yang dituangkan dalam kuesioner dan terbagi ke dalam tiga sub-indikator berikut:

- a) Teman saya menceritakan pengetahuan yang dia ketahui kepada saya
- b) Teman saya membagi keterampilan yang dia miliki kepada saya.
- c) Mempelajari sesuatu hal yang baru dari teman di sekitar kita

Berdasarkan hasil persentase skor dapat diketahui bahwa dari 16 butir pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, mayoritas responden menjawab respon yang

“Tinggi” dengan persentase 82,25%.

b. Indikator *Knowledge Donating*

Indikator *knowledge donating* terdiri dari 14 butir pernyataan yang dituangkan dalam kuesioner dan terbagi ke dalam tiga sub-indikator berikut:

- a) Menceritakan apa yang kita ketahui kepada teman di sekitar kita
- b) Membagi keterampilan yang kita miliki kepada teman di sekitar kita
- c) Mempelajari sesuatu yang baru bersama teman di sekitar kita.

Berdasarkan hasil persentase skor dapat diketahui bahwa dari 14 butir pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, mayoritas responden menjawab respon yang “Cukup Tinggi” dengan persentase 71,71%.

2. Gambaran Variabel Y-Kegemaran Membaca Generasi Muda

Kegemaran membaca generasi muda sebagai variabel Y dalam penelitian ini menggunakan acuan indikator pembaca kompeten menurut Setiawan, dkk. (2014, hlm. 49). Indikator pembaca kompeten terdiri dari 21 butir pernyataan yang dituangkan dalam kuesioner dan terbagi ke dalam enam sub-indikator berikut:

- a) Mampu menarik kesimpulan dan membuat prediksi mulai dari apa yang bisa diberikan buku sampai menyelesaikan buku
- b) Memiliki tujuan dalam membaca
- c) Bertanya sebelum dan sesudah membaca
- d) Mulai dengan memahami struktur dan elemen dari cerita
- e) Memiliki skema

f) Secara aktif mendeteksi dan menemukan informasi penting dalam teks yang dibaca.

Berdasarkan hasil persentase skor dapat diketahui bahwa dari 21 butir pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, mayoritas responden menjawab respon “Tinggi” dengan persentase 82,24%.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *software SPSS IBM Statistic* versi 22. Dari hasil perhitungan analisis korelasi, diperoleh korelasi antar kedua variabel sebesar 0,443. Hasil tersebut kemudian dipresentasikan dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Riduwan (2012, hlm.138). Berdasarkan kriteria tersebut, nilai koefisien korelasi 0,443 termasuk ke dalam kategori “Cukup Kuat”.

b. Uji Signifikansi

Uji signifikansi dilakukan untuk mencari makna hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dari hasil perhitungan uji signifikansi, diperoleh data yang menunjukkan signifikan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} (4,223) > t_{tabel} (1,992)$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan hipotesis kerja (H_1) diterima. Artinya, terdapat peran yang cukup kuat dari program Pecandu Buku Bersila dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan Umum

Program Pecandu Buku Bersila yang diselenggarakan oleh Komunitas

Pecandu Buku Bandung memiliki peran yang *cukup kuat* dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang menggambarkan bahwa program Pecandu Buku Bersila yang dikemas dalam bentuk *knowledge sharing* memiliki peran dalam menyampaikan kampanye pembudayaan kegemaran membaca generasi muda, yakni menjadi wadah bagi generasi muda untuk saling berbagi keterampilan dan gagasan-gagasan baru serta mengajak teman-teman di sekitarnya untuk melakukan hal yang sama, termasuk menumbuhkan kegemaran membaca. Melalui *sharing* keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing peserta, mereka berhasil menyebarkan virus gemar membaca kepada teman-teman yang berada di sekitar mereka.

2. Simpulan khusus

a. Gambaran Program Pecandu Buku Bersila di Komunitas Pecandu Buku Bandung

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator *knowledge sharing* yang terdiri dari dua dimensi, yakni *Knowledge Donating* dan *Knowledge Collecting*.

Berdasarkan pengolahan data responden, maka sub indikator kedua lebih menggambarkan proses *knowledge collecting* yang terjadi ketika program Pecandu Buku Bersila berlangsung di Komunitas Pecandu Buku.

Selanjutnya untuk proses *knowledge donating*, sub indikator kedua lebih menggambarkan proses yang terjadi ketika program Pecandu Buku Bersila berlangsung di Komunitas Pecandu Buku.

b. Gambaran Kegemaran Membaca Generasi Muda Peserta Pecandu Buku Bersila

Gambaran kegemaran membaca generasi muda peserta program pecandu Buku Bersila diukur dengan indikator pembaca kompeten yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

Berdasarkan hasil perhitungan skor, maka sub indikator kelima lebih menggambarkan kondisi kegemaran membaca para peserta program Pecandu Buku Bersila. Selanjutnya setiap butir pernyataan yang direspon dengan skor tinggi oleh responden, menunjukkan bahwa melalui keterlibatan mereka selama mengikuti program Pecandu Buku Bersila mendorong mereka untuk terus berupaya menumbuhkan kembali kegemaran membaca dalam dirinya masing-masing.

3. Rekomendasi

a) Bagi Komunitas Pecandu Buku Program Pecandu Buku Bersila akan lebih baik jika bisa berkolaborasi dengan penyelenggaraan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) bersama komunitas-komunitas pustakawan sekolah, supaya pembudayaan kegemaran membaca di lingkungan sekolah bisa lebih variatif.

Selanjutnya, dalam penyelenggaraan Pecandu Buku Bersila sebaiknya konten acara dibuat lebih komunikatif lagi bagi peserta, supaya peserta bisa mentransfer *intellectual capital* mereka terhadap sesama peserta ataupun orang lain diluar kegiatan PBB itu sendiri. Selain itu konten acara PBB bisa lebih ditekankan lagi pada upaya motivasi pembudayaan membaca, *sharing* kegiatan mengulas buku dan sebagainya.

b) Bagi Generasi Muda

Melalui program Pecandu Buku Bersila dan program lainnya yang sudah berjalan di Komunitas Pecandu Buku, seperti Lapak Serempak dan Ulasan Buku, diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda lain untuk mau terlibat aktif membangun kegemaran membaca di masyarakat.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya bisa lebih difokuskan kepada hal yang lebih rinci lagi, seperti bentuk evaluasi terhadap program komunitas, evaluasi sistem pembudayaan kegemaran membaca atau hal lainnya yang lebih detail.

Now a day, the condition of reading habit among Indonesian youth is still considered low. Presented by Setiawan, et al. (2014), on the World Bank Report No. 16369-IND, and the study of IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) study in East Asia suggests that

Indonesia was ranked on the lowest position of reading interest. Lack of reading interest in Indonesia was also showed in periodic survey results from 40 countries by the organization of economic cooperation and development (OECD) by using of 15-year-old students as samples. Indonesia is on the second lowest position. Based on data released by the Badan Pusat Statistik (BPS) in 2012, 91.68 percent of the population aged 10 years and over prefer to watch television, and only about 17.66 percent who prefer reading newspapers, books or magazines. Consumption of one newspaper in Indonesia with readers ratio 1 to 45 people (1:45), whereas ideally a newspaper is read by 10 people (2014, p.2).

Ideally, reading becomes one of the cultures in our society if we expect our country to become a developed country, like one of the developed countries that is famous for its reading culture, that is Japan. There is one habitual act that grow in Japanese society, namely Tachiyomi, this is a habit of Japanese society both young and old to take advantage of their free time by reading a book, usually they are reading while standing in front of the bookstore. As stated in the web IKAPI, that

In Japan, every bookstore provides unveiled books to be read by those who visit the store. It doesn't matter for the book store to cost one piece of book as a sample to be opened and just to be read for the visitor who

only come to read a book fo free, the shopkeepers in Japan believe that the more people come to read books, eventhough it just for free, the possibility of visitor interest in buying books will be increased (IKAPI, 2016).

In order to realize the increasing interest and reading culture in the community, Agus Setiawan along with his friends compiled a complete guide that can be used as a reference, namely Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca published by the National Library of Indonesia. Preparation of the Grand Design by Setiawan team, et al. (2014) is intended to achieve the vision and mission in building a culture of critical reading and creative reading, towards a knowledge-based society.

Recently, collecting information is getting easier and becoming more advance day by day along with the development of the technology. It can be seen that gadget or smartphone that use for communication tools is not considered as a luxury items by the society. The existence of this multifunctional tool makes our society especially young people "ducking" because of the device, not "ducking" because reading a book. In one hand, Its very rare to find a condition where young generation enjoys their activity by reading books or newspapers. On the other hand, most of them just gather around and busy with they own world by playing they own gadget.

This is the main reason and becomes the main purpose of one community of youth standing readers, Pecandu Buku Community. As described in the Community webpage 2016, "Pecandu Buku is a community of enthusiasts / enthusiasts / book lovers who not only love to read, but also want to cultivate young people to come back to read".

Besides managing a library, Komunitas Pecandu Buku also has a wide range of positive activity programs related to literacy world. In addition to discussions and sharing in cyberspace on a wide range of issues, the Pecandu Community Book also holds a regular monthly program in the real world, one of which is called "Pecandu Buku Bersila". This activity is an attempt to encourage young people to get used to reading. Until now, Pecandu Buku Bersila have been held a dozen times with different themes; including book discussions, literary discussions, letter writing contests, charity activities in orphanages, e-book publishing of poetry as well as journalistic discussions.

After seeing and even participating in one of the activities of the Pecandu Buku Community program called 'Pecandu Buku Berila', the researcher was interested to examine the extent to which the role of the 'Pecandu Buku Bersila' program in fostering the passion of reading among the younger generation, which is certainly the main target of the community this stands. For this reason the researcher compiled this research with the title "The Role of 'Pecandu Buku Bersila' Program in Increasing the Reading Habit of Young Generation (Study Correlational in Pecandu Buku Community Bandung)".

1. 21st Century Education Concept

According to the National Education Paradigm Compilation Team of the XXI Century, "One of the most prominent features of the 21st century is the increasingly interconnected world of science, so the synergy between them becomes faster" (BSNP, 2010, p. 20). The design of 21st century education activities is presented in BSNP (2010, p.35) with a focus on the following themes:

1. Building understanding / awareness about the ideals of Indonesia's development as a nation based on civic nationalism which is based on a sense of humanity
2. Building awareness / awareness of the importance of tolerance in living together in order to form a "multicultural citizenship" towards a creative and responsive society
3. Designing teaching tools and research themes and social activities that promote mutual understanding and mutual respect for indigenous, ethnic, religious, racial, gender, origin, and other identities
4. Train mediation and negotiation skills in order to build peace through conflict resolution and public transformation efforts.

In order to realize the objectives of 21st century National Education, the ability of people's literacy is very influential. NCREL & Metiri Group (2003), in Affandi, et al. (2016, p. 116), explains that based on the "EnGauge 21st Century Skills" the literacy in the digital age includes several components, including:

- 1) Basic literacy - proficiency in language (especially English) and mathematical ability
- 2) Literacy of science - knowledge and understanding of the concepts and processes of science
- 3) Literacy technology - what knowledge is technology, how it works and how to use it effectively and efficiently
- 4) Economic Literacy - knowledge of problems, economic situation and development
- 5) Visual literacy - knowledge of how to use, interpret and produce images and videos using conventional and modern media

- 6) Information Literacy - the ability to obtain, use and evaluate information effectively and efficiently from multiple sources
- 7) Multicultural Literacy - the ability to appreciate differences in the values, beliefs and cultures of others; and
- 8) Global awareness - the ability to understand and problems at the global level.

2. The Concept of Community Libraries

The term Community Libraries is defined by Sutarno (2006, p.18) in accordance with the Indonesian Code of Hukum Diterangkan and Menerangkan (DM Law) as follows:

- a. The library is the property of the community, meaning that the library is built and managed by the concerned community that surrounds it and utilizes the library
- b. The community library is for the community, to serve the interests of the people living around it
- c. The library is the responsibility, authority, and right of the local community in developing, managing and developing it

3. Community-Based Libraries

The concept of community-based libraries is described by Evershed (2007) in Septiana (2007, p.28), "in general community-based libraries are located in areas where the population has limited access to literature, books and other learning tools". From these theories are widely community-based libraries are closely related to community development efforts with activities undertaken independently by communities or communities.

The condition of our society today prefers the existence of Taman Baca

Masyarakat (TBM) rather than other public libraries, especially young children. This is evidenced by the many emerging community-based libraries managed by young literacy activists. The condition is also reinforced by Sutarno (2008) opinion about TBM, it is said that

Community reading parks are basically not libraries that must meet the national standards of libraries ... reading parks are more accurately called community-based reading facilities and are managed in a simple, self-directed, self-financing and self-financing by the people in question (p. 127)

4. Knowledge Sharing

Knowledge sharing is the behavior of disseminating knowledge from one individual to another in an organization (Ryu et al., 2003 in Raharso & Tjahjawati (2016, p. 102), while Hogel et.al (2003) in Raharso & Tjahjawati (2016) , explained that

Knowledge sharing is a culture of social interaction, involving the exchange of experiences, knowledge, and skills of employees, to all parts of the organization; knowledge sharing is a set of shared understandings that refers to employee access to relevant information and builds and uses knowledge networks within organizations (p. 125).

Knowledge sharing has two dimensions, namely knowledge collecting and knowledge disseminating or also known as knowledge donating (Van Den Hoof & De Ridder, 2004) in Raharso & Tjahjawati (2016, p. 103). These two different processes are an active process whereby one party engages in active communication with others in order to transfer knowledge or consult

with others in order to access the other's intellectual capital

Kasemsap (2014) in Raharso & Tjahjawati (2016, p. 103) describes the notion of the two dimensions, according to which Knowledge collecting is an attempt to persuade others to share what they know. While knowledge donating is a communication that occurs when an individual is expected to transfer their intellectual capital”.

5. The Concept of Reading Habit

Fond in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online (2016), means "love (will). Craze means "likes, pleasures, things that are popular". While reading that comes from the word "read" means seeing and understanding the contents of what is written (with oral or just in the heart). So the language of reading interest can be interpreted as one's pleasure of reading and understanding the contents of what is written in the reading material.

In contrast to the KBBI, the American Library Association (ALA) in Setiawan et al (2014, p. 13) defines reading habits as the formation of a strong desire to read throughout a person's life. That means that someone who likes to read has made reading activities as something that is routinely done every time. Meanwhile, according to Murniaty (2013, p.5), likes to read is to read with pleasure.

So that is meant by the fondness or the passion of reading that is a condition and a strong desire in a person to do reading activities throughout his life without coercion from others.

METHOD

This research uses quantitative approach with correlational method, this

method is used by the researcher to know the role of variable X to variable Y. In this research, the researcher tried to describe the result of research with the object studied that is the program 'Pecandu Buku Bersila' in Pecandu Buku Community Bandung. This issue is taken to find out if the program organized by the Pecandu Buku Community Bandung has a role in fostering the passion for reading the young generation today.

In this research, the data collection technique used is the distribution of closed questionnaires to the younger generation who have been participants of the program 'Pecandu Buku Berila' as the research sample. The sample of the study amounted to 75 people based on calculations using Slovin formula and Incidental Sampling technique.

Technique used by researcher to analyze data that is correlative technique Pearson Product Moment, this is based on data obtained in the form of interval. Furthermore, the significance test with t test, then drawing conclusions based on the results of hypothesis testing, whether the hypothesis accepted or rejected.

RESEARCH FINDING

1. Description of the Variable X- Pecandu Buku Bersila Program

Pecandu Buku Bersila program as the variable X in this study consists of two indicators, namely Knowledge Collecting and Knowledge Donating (Van Den Hoof & De Ridder, 2004) in Raharso & Tjahjawati (2016, p. 103).

a. Knowledge Collecting Indicator

The knowledge collecting indicator consists of 16 items of statement that are poured into the questionnaire and divided into the following three sub-indicators:

- a) My friend told me the knowledge he knew to me
- b) My friend shares the skills she has with me

- c) Learn something new from friends around us

Based on the results of the percentage of scores can be seen that from the 16 items statement submitted in the questionnaire, the majority of respondents answered the response that "High" with 82.25% percentage.

b. Knowledge Donating Indicator

Knowledge donating indicator consists of 14 items of statement which poured in questionnaire and divided into three sub-indicators as follows:

- a) Telling what we know to friends around us
- b) Share the skills we have with friends around us
- c) Learn something new with friends around us

Based on the results of the percentage score can be seen that from the 14 items of statements submitted in the questionnaire, the majority of respondents answered the response that "High enough" with a percentage of 71.71%.

2. Description of the Variable Y- Reading Habit Young Generation

The craze of reading the young generation as variable Y in this study uses the benchmark of competent readers according to Setiawan, et al. (2014, p. 49). The competent reader indicator consists of 21 point statements set forth in the questionnaire and is divided into the following six sub-indicators:

- a) Capable of drawing conclusions and making predictions ranging from what books can get to completing the book
- b) Have goals in reading
- c) Ask before and after reading

- d) Begin by understanding the structure and elements of the story
- e) Have a scheme
- f) Actively detect and find important information in read text

Based on the results of the percentage score can be seen that from the 21 items statement submitted in the questionnaire, the majority of respondents answered the response "High" with 82.24% percentage.

3. Hypothesis Test

a. Correlation Analysis

Hypothesis testing in this study was conducted by using Pearson Product Moment correlation technique with the help of software SPSS IBM Statistic version 22. From the calculation of correlation analysis, obtained the correlation between the two variables of 0.443. The results are then presented using criteria proposed by Riduwan (2012, p.138). Based on these criteria, the correlation coefficient value of 0.443 belongs to the category "Strong Enough".

b. Test of Significance

Test significance is done to find the meaning of the relationship between variables X with variable Y. From the calculation of significance test, obtained data showing significant. The calculation results show that $t_{hitung} (4.223) > t_{table} (1,992)$. Based on the above, it can be stated that the working hypothesis (H1) is accepted. That is, there is a strong enough role from the Pecandu Buku Bersila Program in cultivating the passion of reading the young generation.

CONCLUSSIONS AND RECOMENDATIONS
1. General Conclusion

Pecandu Buku Bersila Program organized by the Pecandu Buku Community Bandung has a strong enough or a *key role* in growing the passion of reading the young generation. This is based on the results of data analysis which illustrates that the Pecandu Buku Bersila Program which is packaged in the form of knowledge sharing has a role in conveying the youth reading passion reading campaign, which is a place for young generation to share new skills and ideas and invite friends. friends around him to do the same, including cultivating reading passion. Through the sharing of skills, knowledge and experience of each participant, they successfully spread the virus likes to read to friends who are around them.

2. Specific Conclusion

a. Description of the Pecandu Buku Bersila Program at Pecandu Buku Community Bandung

The indicator used to measure this variable is a knowledge sharing indicator consisting of two dimensions, namely Knowledge Donating and Knowledge Collecting.

Based on the data processing of respondents, the second sub-indicator more describes the process of knowledge collecting that occurs when the Pecandu Buku Bersila Program takes place in Pecandu Buku Community.

Furthermore, for the process of knowledge donating, the second sub-indicator better describes the process that occurs when the Pecandu Buku Bersila Program takes place in the Pecandu Buku Community.

b. Description the Reading Habit of Young Generation Participant of Pecandu Buku Bersila

The description of the passion for reading the younger generation of participants of the Pecandu Buku Bersila Program is measured by competent reader indicator published by National Library of Indonesia.

Based on the results of the calculation of the score, then the fifth sub-indicator more describes the condition of reading passion of the participants of the Pecandu Buku Bersila Program. Furthermore, each item of statement responded by a high score by the respondents, indicating that through their involvement during the Pecandu Buku Bersila Program encourage them to continue trying to regenerate the love of reading in each of them.

3. Rekomendations

a) For Pecandu Buku Community

Pecandu Buku Bersila Program would be better, if it can collaborate with the implementation of the GLS (School Literacy Movement) with the school librarian communities, so that the culture of reading in the school environment can be more varied.

Furthermore, in the implementation of Pecandu Buku Bersila, the content of the event should be made more communicative for the participants so that participants can transfer their intellectual capital to their fellow participants or others outside the activities of the Pecandu Buku Bersila. Then, the contents of the Pecandu Buku

Bersila event can be more emphasized on the motivational efforts of reading culture, sharing book review activities and so forth.

b) For Young Generation

Pecandu Buku Bersila Program and other programs that have been running in the Pecandu Buku Community, such as Book Review, are expected to be an inspiration for other young people to be actively involved in building a favorite of reading in the community.

c) For Next Researcher

Further research can be focused on more detailed matters, such as evaluation forms of community programs, evaluation of reading cultivation or other more detailed.

Daftar Pustaka

- Afandi., Junanto, T., & Afriani, R. (2016). "Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)* (hlm. 113-120). [Online]. Diakses dari: www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/download/9820/7255
- IKAPI. (2016). *4 Hal Yang Buat Jepang Punya Budaya Membaca*. [Online]. Diakses dari: <http://www.ikapi.org/berita1/news/item/172-4-hal-yang-buat-jepang-punya-budaya-membaca>
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Diakses dari: kbbi.web.id/gemar
- Murniaty. (2013). *Pengembangan Minat Baca Masyarakat: Upaya Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Desa dalam Mengembangkan Minat Baca Masyarakat Penggunaanya*. Disampaikan pada Diskusi dan Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Desa/Kelurahan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Tarutung, Sumatera Utara. [Online]. Diakses dari: http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/39888/PEN_GEMBANGAN%20MINAT%20BACA.pdf
- Raharso, S. & Tjahjawati, S. S. (2016). *Organisasi Berbasis Pengetahuan Melalui Knowledge Sharing*. Bandung: Alfabeta.
- Septiana, R. I. (2007). *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak*. (Skripsi). Program Sarjana, Universitas Indonesia, Depok.
- Setiawan, A., dkk. (2014). *Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sutarno. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno. (2008). *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.